

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA SYUKUR DALAM AL-QUR'AN MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

Tinjauan terhadap penafsiran tidak dapat dipisahkan dari metode penafsiran. Dalam hal ini, cara agar kesalahan dan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dihindari dengan cara mempelajari metode penafsiran, agar motif dari sarana isi dan pesan Al-Qur'an dapat diselesaikan. Dari sekian banyak metode penafsiran yang berperan dalam memahami Al-Qur'an, para ahli tafsir membatasi empat metode penafsiran sebagaimana dikutip dari Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu global (*ijmali*), analitis (*tahlili*), perbandingan (*muqarin*) dan tematik (*maudu'i*).<sup>36</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat 75 pengulangan frase syukur, tersebar dalam 69 ayat dan 37 surah dan dibagi menjadi 18 bentuk (derivasi). Keunikan Al-Qur'an banyak menggunakan istilah-istilah khusus dalam mengungkapkan maknanya. Hal itu tidak lain karena memiliki nalar dan rasionalisasi yang berbeda. Dari hasil pencarian dalam Al-Qur'an, penulis mengamati ungkapan syukur yang disebutkan sebanyak 43 kali.

Berdasarkan sepenuhnya pada penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan banyak ayat tentang syukur di dalam Al-Qur'an dalam buku *mu'jam al-mufahras li al-fadz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad dan Abd al-Baqi. Buku ini banyak menjelaskan tentang ayat syukur, terdiri dari : Qs. Al-Baqarah (2): 52, 56, 152, 158, 172, 185, 243. Qs. Ali Imran (3) : 123, 144, 145. Qs. An-Nisa (4): 147. Qs. al-Maidah (5): 6,89. Qs. al-An'am (60): 53,63. Qs. al-Araf(7): 10, 17, 58, 144, 189. Qs. al-Anfal (8): 26. Qs Yunus (10): 22,60. Qs. Yusuf (12) : 38. Qs. Ibrahim (14): 7, 37. Qs. al-Nahl (16): 14, 78, 114, 121. Qs. al-Isra (17): 3, 19. Qs. al-Anbiya (21): 80. Qs. al-hajj (2): 36. Qs. al-Mukminun (23): 78. Qs. al-Furqan (25): 62. Qs. al-Naml (27): 19, 40, 73. Qs. al-Qasas (28): 73, Qs. al-Ankabut (29): 17. Qs. al-Rum (30): 46. Qs. Luqman (31): 12, 14, 31.

---

<sup>36</sup> Novi Khurniyawati, "As-Sabiun Dan Eksistensinya Dalam Pluralitas Agama (Analisis Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shibab)" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019).

QS. al-Sajadah (32): 9. Qs. Saba' (34): 13, 15. Qs. Fatir (35): 12, 30, 34. Qs. yasin (36); 35, 73. Qs. al- Zumar (39): 7, 66. Qs. Gafir (40): 61. Qs. al- Syura (42); 23, 33. Qs. al- Jisiyah (45): 12, Qs al-Ahqaf (46): 15. Qs. al-Qamar (54): 35. Qs. al-Waqiah 956): 70. Qs. al-Tagabun (64): 17. Qs al-Mulk (67): 23. Qs. al-Insan (76): 22.<sup>37</sup>

Dari sekian banyak ayat syukur yang terkandung di dalam al- Quran . Pada akhirnya disini penulis memilih untuk membahas beberapa ayat saja dari sekian banyak ayat syukur karena penulis menganggap ayat-ayat tersebut dapat mewakili ayat-ayat lain mengenai makna syukur, agar pembahasan tidak melebar dan dapat fokus pada makna syukur ayat-ayat tersebut.

### A. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Syukur

#### 1. Perintah Bersyukur

□ فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”* (QS. Al-Baqarah: 152)

Ia mengajari kalian hal-hal yang tidak kalian ketahui sebelumnya, seperti: berita tentang hal-hal gaib, kisah para nabi dan kaum lampau, keadaan umat-umat yang telah musnah atau yang tak pernah terdengar beritanya di kalangan bangsa Arab, termasuk pula berita tentang kaum Ahli Kitab. Oleh sebab itu, Allah menyeru kaum h menjalankan perintah-Ku dan meniauhi la- rangan-Ku, iman kepada para rasul dan me neladani mereka... niscaya Aku mengingat kalian di sisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan kebahagiaan dan kemuliaan, dan pasti Ku-banggakan kalian di hadapan para malaikat; syukurilah nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepada kalian dengan hati dan lisan serta

<sup>37</sup> Muhammad Fuad dan Abd Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr), h. 489-491

dengan mempergunakan setiap organ tubuh dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptaannya (yaitu untuk kebaikan dan manfaat); janganlah mengingkari nikmat-nikmat ini, dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dibolehkan syara' dan tidak dibenarkan akal sehat, sebab Aku akan membalas amal-amal yang kalian lakukan: kalau baik, balasannya pun baik, tapi kalau jahat, balasannya pun buruh sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang lain: <sup>38</sup>

Allah SWT mengingatkan hamba-hambanya yang mukmin akan nikmat yang Dia limpahkan kepada mereka melalui utusanNya, nabi Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah kepada mereka, utusan yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas dan membersihkan mereka, yaitu membersihkan mereka dari akhlak yang buruk, kotoran jiwa, dan tindakan-tindakan di zaman jahiliyyah. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, mengajarkan kepada mereka Kitab yaitu Al-Qur'an dan Hikmah yaitu Sunnah, dan mengajarkan kepada mereka apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pada masa jahiliyyah yang gelap, mereka menyudutkan diri dengan ucapan-ucapan yang menyesatkan. Namun, dengan berkah risalahnya, mereka pindah kepada kedudukan wali-wali Allah dan pewaris para ulama. Mereka menjadi orang yang paling mendalam ilmunya, paling bersih hatinya, paling ringan beban kewajibannya, dan paling jujur bicaranya. <sup>39</sup>

Allah SWT berfirman: (Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di

---

<sup>38</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jil. 1, h. 295

<sup>39</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz 1 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 228

tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (164)) Surah Ali 'Imran)<sup>40</sup>

Allah mengecam orang-orang yang tidak menghargai nikmat ini dengan berfirman: (Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (28)) (Surah Ibrahim).

Ibnu Abbas berkata: "Nikmat Allah yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW" Karena itu, Allah memerintahkan orang-orang mukmmn untuk mengakui nikmat ini, dan membalasnya dengan mengingatNya, bersyukur kepadaNya. Allah SWT berfirman: (Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (152))<sup>41</sup>

Mujahid berkata tentang firmanNya: (Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu) maknanya yaitu sebagaimana yang telah Aku perbuat (untuk kalian, maka ingatlah kepadaKu"

Hasan Al-Basri, Abu Al-'Aliyah, As-Suddi, dan Ar-Rabi' bin Anas berkata: Sesungguhnya Allah mengingat orang yang mengingatNya, dan Dia menambah pahala bagi orang yang bersyukur, serta Dia mengazab orang yang kufur kepadaNya.

---

<sup>40</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 230

<sup>41</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 230

Beberapa ulama' salaf berkata tentang firman Allah SWT, (bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya) [Surah Ali Imran: 102] yaitu ditaati sehingga tidak dimaksiati, diingat sehingga tidak dilupakan, dan diberi rasa syukur sehingga tidak diingkari.<sup>42</sup>

Diriwayatkan dari Makhul Al-Azdi, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang membunuh, minum khamar, mencuri, dan berzina tetapi dia mengingat Allah?" Padahal Allah berfirman, (ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu) Ibnu Umar menjawab, "Jika dia mengingat Allah dengan hal ini, maka Allah akan mengingatkannya dengan laknatNya sehingga dia terdiam."

Hasan Al-Basri berkata tentang firmanNya, (ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu), yaitu, "Ingatlah kepadaKu dalam segala hal yang Aku wajibkan atas kalian, maka Aku akan mengingat kalian atas hal yang wajib Aku berikan atas kalian"<sup>43</sup>

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, maknanya adalah "Ingatlah Aku dengan taat kepadaKu, niscaya Aku akan mengingat kalian dengan pengampunanKu, atau dalam riwayat lain: dengan rahmatKu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata tentang firmanNya, (ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu) maknanya yaitu " Allah mengingat kalian itu lebih besar daripada kalian mengingatNya" Dalam hadits shahih, Allah SWT berfirman: "Siapa saja yang mengingat Aku dalam dirinya,

---

<sup>42</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1, h. 232

<sup>43</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 232

maka Aku akan mengingatnya dalam diriKu, dan siapa saja yang mengingatKu dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka"<sup>44</sup>

Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah SAW bersabda: "Allah SWT berfirman: "Wahai anak Adam, jika engkau mengingatKu dalam dirimu maka Aku akan mengingatmu dalam diriKu, dan jika engkau mengingatKu pada perkumpulan maka Aku akan mengingatmu pada perkumpulan para malaikat, atau pada perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika engkau mendekat kepadaKu satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadamu satu hasta, jika engkau mendekat kepadaKu satu hasta maka Aku akan mendekat kepadamu satu depa, dan jika engkau mendatangiKu dengan berjalan maka Aku akan mendatangimu dengan berlari".<sup>45</sup>

Firman Allah SWT: (dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku). Allah SWT memerintahkan untuk bersyukur, dan menjanjikan tambahan kebaikan atas rasa syukur yang diperssembahkan kepadaNya, maka Allah SWT berfirman: (Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (7) [Ibrahim]."

(Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku) yakni dengan salat, tasbih dan lain-lain (niscaya Aku ingat pula kepadamu). (Dan bersyukurlah kepada-Ku) atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku (dan janganlah kamu mengingkari-Ku)

---

<sup>44</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1, h. 233

<sup>45</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 233

dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku niscaya Aku akan ingat dia dalam diri-Ku dan barang siapa mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di hadapan khalayak yang lebih baik!" (Dan bersyukurlah kepada-Ku) atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku (dan janganlah kamu mengingkari-Ku) dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.<sup>46</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Kami dengan melakukan ketaatan, niscaya Kami akan mengingat kamu dengan pemberian pahala. Syukurilah segala nikmat yang telah Kami curahkan dan jangan mengingkarinya dengan menyalahi perintah Kami<sup>47</sup>

## 2. Bersyukur kepada Allah untuk diri sendiri

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ ○

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)*

Dengan bersyukur; atau bersyukurlah kamu atas hikmah yang telah Allah Swt. berikan kepadamu. Syukur adalah memanjatkan puji kepada Allah Swt, mematuhi perintah-Nya serta mempergunakan segenap anggota tubuh sesuai dengan fungsi dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan, yaitu mempergunakannya untuk hal-hal yang baik. Barangsiapa bersyukur sesungguhnya tidak lain lain dia

<sup>46</sup> Jalal al-Dīn al-Mahallī dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 310

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012) Jil. 1, h. 232

bersyukur untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri. Karena manfaat dan pahala syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri dan untuk dirinya. Bersyukur bisa menjadi sebab bertahannya nikmat yang telah ada dan mendatangkan tambahan nikmat lebih banyak lagi. Sesungguhnya Allah Swt Mahakaya, tiada membutuhkan siapa pun dan apa pun, tidak membutuhkan ucapan terima kasih dan syukur dari makhlukNya. Maha Terpuji, berhak, layak dan pantas untuk dipuji, meskipun tidak dipuji, Terpuji dalam perbuatan-Nya, dan semua makhlukNya bertahmid kepada-Nya dengan bahasa yang sesuai.<sup>48</sup>

Fikih hukum dan kehidupan Qs. Luqmān [31]: 12 Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat iman dan nikmat nikmat-nikmat lainnya yang melimpah tanpa bisa dihitung, serta berterima kasih kepada kedua orang tua atas nikmat dan jasa pengasuhan dan perawatan.

Sufyan bin Uyainah berkata “Barang siapa menegakkan shalat lima waktu, sungguh berarti dia telah bersyukur kepada Allah Swt., dan barangsiapa yang mendoakan kedua orang tuanya setiap habis shalat, sungguh dia telah berterima kasih kepada keduanya

Ulama salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi atau seorang hamba yang shalih tanpa menjadi seorang nabi? Ada dua pendapat tentangnya. Mayoritas ulama mengikuti pendapat kedua. Diriwayatkan dari Qatadah tentang firmanNya: (Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman) yaitu pengetahuan tentang Islam, dan dia bukanlah seorang nabi dan tidak diberi wahyu.<sup>49</sup>

Firman Allah SWT: (Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman) yaitu pemahaman, ilmu, dan ungkapan (yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah") yaitu Kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah Dia anugerahkan dan berikan kepadanya

---

<sup>48</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 11, h. 164, Juz. 11, h. 166

<sup>49</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 11, h. 167



berupa keutamaan yang secara khusus diberikan kepadanya, bukan kepada orang lain yang semasa dengannya. Kemudian Allah SWT berfirman (Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) yaitu, sesungguhnya pahala dari hal itu kembali kepada orang-orang yang bersyukur, berdasarkan firman Allah SWT: (dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)) (Surah Ar-Rum: 44)

Firman Allah: (dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji) yaitu Maha Kaya, dari hamba-hambaNya yang tidak kekurangan dengan hal itu, seandainya semua penduduk bumi ingkar kepada nikmatNya, maka sesungguhnya Dia Maha Kaya dari selainNya, tidak ada Tuhan selain Dia, dan kami tidak menyembah selain hanya kepadaNya<sup>50</sup>

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah) antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. (Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri (dan barang siapa yang tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya (lagi Maha Terpuji) Maha Terpuji di dalam ciptaan-Nyanusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab, "Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain yang melihatnya sewaktu dia mengerjakan kejahatan." (Yaitu) dan Kami katakan kepadanya, hendaklah (bersyukurlah kamu kepada Allah) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. (Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri (dan barang siapa yang tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya (lagi Maha Terpuji) Maha

---

<sup>50</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 11, h. 167

Terpuji di dalam ciptaan-Nya.<sup>51</sup>

Sesungguhnya Kami telah memberikan Luqmân hikmah, ilmu dan kebenaran dalam berkata. Dialah yang berhak dipuji, walau tak ada seorang pun yang memuji-Nyaang telah Dia berikan kepadamu. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia mencari kebaikan untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang mengingkari nikmat dan tidak mensyukurinya, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan rasa syukurnya. Dialah yang berhak dipuji, walau tak ada seorang pun yang memuji-Nya."<sup>52</sup>

### 3. Syukur terhadap kehidupan



ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.”*  
(QS. Al-Baqarah: 56)

Kemudian Kami menghidupkan mereka sesudah kematian yang hakiki supaya mereka memenuhi ajal yang telah di-takdirkan bagi mereka. Mereka bangkit hidup lagi dan dapat memandangi satu sama lain. Semua itu bertujuan agar kalian, wahai kaum Yahudi yang hidup di zaman sekarang bersyukur kepada Allah Yang telah memberi nikmat kepada kalian dengan membangkitkan mereka yang mati itu; dan supaya kalian meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Syukur yang diperintahkan di sini adalah beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan Muhammad saw..

Sebagian ahli tafsir mengartikan firman-Nya "Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati" begini: "Kami ajari kalian setelah kalian sebelumnya tidak tahu." Kata al-Qurthubi: Pendapat yang pertama lebih benar, sebab yang

<sup>51</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, 255

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 10, h. 324

dimaksud dengan suatu kalimat pada dasarnya adalah makna hakiki", dan yang terjadi pada mereka adalah kematian sebagai hukuman. Ini sama dengan yang disebutkan dalam firman-Nya,

Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-ba'ts (bangkit sesudah mati) adalah banyaknya anak Artinya, sesudah mereka mengalami kematian gara-gara disambar halilintar dan lainnya, Allah memberkati keturunan mereka. Dengan ujian terdahulu itu Dia mempersiapkan umat Yahudi agar mereka melaksanakan kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dirasakan oleh para leluhur yang mendapati adzab itu lantaran mereka mengingkarinya.<sup>53</sup>

Allah berfirman, "Ingatlah nikmatKu atas kalian ketika Aku menghidupkan kalian setelah kalian ditimpa kesempitan (kematian). Ketika kalian memohon dengan keras dan terang-terangan untuk melihatKu, padahal itu tidak mungkin bagi kalian atau bagi makhluk sejenis kalian" Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Juraij, Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, (Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang) maknanya adalah secara terang-terangan.<sup>54</sup>

Qatadah dan Ar-Rabi' bin Anas berkata,(sebelum kami melihat Allah dengan terang) artinya (melihat) dengan mata kepala."

As-Suddi berkata tentang firman Allah SWT, (karena itu kamu disambar halilintar) makna "Ash-sha'iqah" adalah api.

---

<sup>53</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jil. 1, h. 128

<sup>54</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 104

'Urwah bin Ruwaim berkata tentang firman Allah SWT,( sedang kamu menyaksikannya), maknanya adalah sebagian dari mereka ada yang disambar petir, sementara yang lain hanya melihat saja. Kemudian mereka dibangkitkan dan sisanya disambar petir.<sup>55</sup>

(Setelah itu Kami bangkitkan kamu) maksudnya Kami hidupkan kembali kamu, (setelah kematian kamu agar kamu bersyukur) atas nikmat karunia Kami itu.<sup>56</sup>

Kemudian Kami membangkitkan kalian dari ketidaksadaran dan Kami ajarkan agar kalian bersyukur atas nikmat Kami ini. Juga agar kalian melaksanakan hak Allah dengan jalan bersyukur.<sup>57</sup>

#### 4. Allah Maha Mensyukuri

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (An-Nisa: 147)*

Orang kafir orang munafik dan pelaku kemaksiatan, adalah orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya, tidak menunaikan kewajiban mereka dalam beriman dengan keimanan yang sebenarnya kepada-Nya, dan tidak mempergunakan nikmat-nikmat-Nya itu di dalam kebaikan. Seandainya mereka bersyukur kepada Allah Swt dengan memperbaiki amal perbuatan dan keimanan kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka berhak mendapatkan pahala yang agung dan melimpah yang

<sup>55</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 104

<sup>56</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 210

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 1, h. 89

disiapkan untuk mereka. Allah Swt Maha Mensyukuri, dalam arti Dia akan memberikan balasan kepada orang yang mau bersyukur dan memberi pahala kepada orang yang taat. Allah Swt juga Maha Mengetahui makhluk-Nya, tiada suatu apa yang tersembunyi bagi-Nya. Karena itu, barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya dan melaksanakan kewajibannya dengan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, Allah mengetahui hal itu dan akan memberinya balasan dengan balasan yang paling sempurna dan melimpah, Allah Swt adalah Maha Pemurah dan Maha Pemberi Yang memberi imbalan melimpah atas amal yang sedikit, memberi imbalan yang besar atas amal yang kecil, dan melipat gandakan satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipat. Ya Allah, jadikanlah kami bagian dari orang-orang Mukmin yang bersyukur dan bersabar yang ikhlas dan taat, dan yang Engkau ridhai di dunia dan akhirat.<sup>58</sup>

Allah Swt. Bersyukur (berterima kasih) kepada para hamba-Nya atas ketaatan mereka. Makna kata “Syaakiran” Swt. Maha Mensyukuri di sini adalah Allah Swt. memberi mereka pahala, menerima amal yang sedikit dan memberinya ganjaran yang banyak nan melimpah. Ini adalah bentuk syukur dan terima kasih dari Allah Swt. atas ibadah para hamba kepada-Nya.<sup>59</sup>

Allah SWT melarang hamba-hambaNya yang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dekat daripada orang-orang mukmin, yaitu saling berteman, saling memberi nasehat, membagikan rahasia dengan mereka, dan mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dari orang-orang mukmin kepada

---

<sup>58</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 3, h. 329

<sup>59</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 1, h. 333

mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman: (Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksaNya) (Surah Al-Imran: 28) yaitu Dia memperingatkan kalian tentang hukumanNya jika kalian melanggar laranganNya. Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, (Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah?) yaitu alasan untuk memberikan hukumanNya atas kalian<sup>60</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya (alasan yang nyata) bahwa setiap “Sulthan” dalam Al-Qur’an adalah hujjah.

Kemudian Allah SWT menjelaskan kepada kita (Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka) yaitu pada hari kiamat sebagai balasan atas kekufuran mereka yang keras.

Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tentang firmanNya (tingkatan yang paling bawah dari neraka) yaitu bagian paling bawah neraka. Ulama’ lainnya berkata bahwa neraka itu memiliki beberapa tingkatan sebagaimana surga juga memiliki beberapa tingkata.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud tentang firmanNya (Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari

---

<sup>60</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 121

neraka) Dia berkata,"Di dalam peti dari api neraka yang tertutup rapat di atas mereka"<sup>61</sup>

Kemudian Allah SWT memberitahu bahwa siapa saja di antara mereka yang bertaubat di dunia, maka Allah akan menerima taubatnya dan menerima penyesalannya ketika dia bertaubat dengan ikhlas, memperbaiki amalnya, dan bersungguh-sungguh mengikuti perintahNya. Allah SWT berfirman: (Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah) yaitu mereka mengganti riya' dengan ikhlas, sehingga amal mereka akan bermanfaat bagi mereka walaupun sedikit.<sup>62</sup>

(Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman) yaitu termasuk golongan mereka pada hari kiamat. (dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar) Kemudian Allah SWT berfirman seraya memberitahu ketidakbutuhannya dari segala hal selain Dia, dan Dia akan menyiksa hamba-hambanya karena dosa-dosa mereka. Allah SWT berfirman: (Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?) yaitu jika kalian memperbaiki amal kalian dan beriman kepada Allah dan RasulNya. (Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui) yaitu siapa saja yang bersyukur kepadaNya maka Dia akan memberikan rasa syukur kepadanya, dan siapa saja yang hatinya beriman kepadaNya, maka Dia mengetahui hal itu dan membalasnya dengan pahala yang melimpah atas keimanan itu.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 122

<sup>62</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 122

<sup>63</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 1, h. 123

(Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur) atas nikmat-Nya (dan beriman) kepada-Nya? (Dan Allah Maha Mensyukuri) perbuatan-perbuatan orang-orang beriman dengan memberi mereka pahala (lagi Maha Mengetahui) akan makhluk-Nya beriman dengan memberi mereka pahala (lagi Maha Mengetahui) akan makhluk-Nya.<sup>64</sup>

Allah hanya menuntut kalian untuk beriman dan bersyukur atas nikmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri perbuatan baik hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala kebaikan dan keburukan mereka dan kesyukuran kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri perbuatan baik hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala kebaikan dan keburukan mereka.<sup>65</sup>

#### 5. Syukur dan Rahmat

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

*“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Al-Qashash: 73)*

Pergantian siang dan malam adalah dalil keagungan Allah, kuatnya kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya. Itu juga nikmat dan rahmat terhadap semua makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Adapaun kaitannya dengan manusia, di malam hari ada kenyamanan, ketenangan dan waktu istirahat dari penatnya kerja. Di siang hari untuk bergerak, bekerja, mencari rezeki Allah. nikmat itu mengharuskan rasa syukur, mengharuskan untuk memuji Allah terus-menerus. Syukur adalah dengan berbagai macam ibadah baik malam atau siang.

<sup>64</sup> Jalal al-Dīn al-Mahallī dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 245

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 1, h. 145



Barang- siapa yang kehilangan sesuatu di malam hari, dia bisa menyusuli di siang hari, atau ketinggalan di siang hari, dia menyusuli di malam hari.<sup>66</sup>

Dan karena rahmatNya) kepada kalian (Dia menjadikan untukmu malam dan siang) yaitu Dia menciptakan ini dan itu (supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karuniaNya) yaitu di siang hari melakukan perjalanan, berpergian, dan melakukan gerakan serta kesibukan. Ini dinamakan Al-laf dan nasyr.<sup>67</sup>

Firman Allah: (dan agar kamu bersyukur kepada-Nya) yaitu bersyukur kepada Allah dengan berbagai macam ibadah di malam dan siang hari, dan barangsiapa yang meninggalkan hal itu di malam hari, maka dia dapat mengqadhanya di siang hari, atau jika dia meninggalkannya di siang hari, maka dapat mengqadhanya di malam hari. Sebagaimana Allah SWT berfirman: (Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur (62)) (Surah Al-Furqan) Ayat-ayat tentang ini cukup banyak<sup>68</sup>

(Dan karena rahmat-Nya) rahmat Allah swt, (Dia jadikan untuk kalian malam dan siang, supaya kalian beristirahat padanya) yakni pada malam harinya (dan supaya kalian mencari sebagian dari karunia-Nya) pada siang harinya, untuk mencari penghidupan (dan agar kalian bersyukur) dengan adanya nikmat Allah pada kedua waktu itu, yaitu malam hari dan siang hari.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 10. h. 425

<sup>67</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 10, h. 354

<sup>68</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 10, h. 355

<sup>69</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al- Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 236

Di antara wujud kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, adalah dengan menciptakan siang dan malam untuk mereka, serta menjadikannya silih berganti. Semua ini adalah karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang menuntut pengakuan terhadap kekuasaan-Nya dan rasa syukur yang terus menerus kepada-Nya kepada mereka sehingga mereka mensyukuri karunia-Nya(1). (1) Tiga ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan bumi dengan bentuk seperti ini dengan posisinya terhadap matahari yang berotasi sekali dalam sehari dan berevolusi sekali dalam satu tahun, tidak diragukan lagi, adalah gambaran dari kekuasaan, kebijaksanaan dan kemahaesaan Allah. Ayat ini juga mengingatkan manusia pada satu hakikat yang wajib mereka sadari, yaitu seandainya Allah menciptakan bumi tanpa adanya pergantian siang dan malam, maka tidak akan ada Tuhan selain Dia yang dapat memberikan nikmat kepada mereka dengan siang dan malam yang datang silih berganti. Tidak adanya pergantian siang dan malam dapat terjadi jika bumi melakukan rotasi dan revolusinya dalam jangka waktu yang sama, yaitu kira-kira 365 hari. Dari rotasi dan revolusi seperti itu akan terjadi perubahan yang sangat mendasar. Di antaranya kegelapan akan terus-menerus menutupi separuh bumi dan cahaya akan terus-menerus menyinari separuh yang lain. Akibatnya, panas udara pada bagian yang terus-menerus tersinari akan sangat tinggi dan tidak dapat diantisipasi, sementara bagian yang tertutup oleh kegelapan akan menjadi beku. Dengan demikian, kedua belahan bumi menjadi tidak cocok bagi kehidupan. Adapun sistem bumi yang ada sekarang ini telah menjamin terjadinya pergantian malam dan siang, sehingga manusia bisa beristirahat di malam hari dan bekerja di siang hari. Cuacanya pun menjadi cocok untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Semua ini adalah karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang

menuntut pengakuan terhadap kekuasaan-Nya dan rasa syukur yang terus menerus kepada-Nya.<sup>70</sup>

## 6. Syukur dan Hikmah

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا  
○ ٦٢

*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. Al-Furqan: 62)*

Waktu malam hari lebih membawa ketenangan dan ketenteraman di dalam beribadah, dan waktu siang hari itu, waktu untuk bekerja dan mencari nafkah. Atau yang menjadi sebab kenikmatan, ketenangan beribadah di waktu malam hari karena bangun dari tidur (istirahat). Apabila orang Mukmin belum mengerjakan kebaikan di salah satu waktu di antara keduanya, dia mengerjakannya di waktu lain. Kedua waktu ini sebagai pelajaran, renungan bagi orang-orang yang mengingat Allah Swt. dan bersyukur kepada Allah Swt.. Allah Swt. menerima amal saleh di waktu malam dan amal saleh di waktu siang. Dialah Allah Swt. yang Mahahidup yang Kekal yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Sesungguhnya ketenangan (tidur) di waktu malam dan mencari sebagian karunia di waktu siang adalah kenikmatan yang wajib di syukuri bagi manusia, sebagaimana Allah Swt. berfirman,<sup>71</sup>

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti yang menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil hikmah dan ingin bersyukur atas nikmatNya, dan itu merupakan

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 9, h. 146

<sup>71</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 10, h. 111

tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang hendaknya direnungkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingat kepada-Nya atau yang hendak bersyukur kepada-Nya.

Firman Allah SWT: (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur) yaitu, Allah menjadikan siang dan malam silih berganti sebagai pertanda waktu untuk hamba-hambanya untuk menyembahNya SWT, maka barangsiapa yang meninggalkan suatu amal di malam hari, dan menyusulnya di siang hari, dan barangsiapa yang meninggalkan suatu amal di siang hari, maka dia dapat menyusulnya di malam hari. Disebutkan dalam hadits shahih, "Sesungguhnya Allah SWT membuka lebar tangannya di malam hari untuk menerima taubat orang yang melakukan dosa di siang hari, dan Dia membuka lebar tangannya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari"<sup>72</sup>

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, bahwa barangsiapa yang meninggalkan amalan di malam hari, maka boleh mengerjakannya di siang hari, atau barangsiapa yang meninggalkan amalan di siang hari, maka dia dapat mengerjakannya di malam hari. Demikian juga dikatakan Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Al-Hasan.<sup>73</sup>

Mujahid dan Qatadah berkata tentang firmanNya, "Khilfah" adalah saling bertentangan, yaitu ini mempunyai ciri kegelapan, dan yang lain mempunyai ciri terang.

(Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti) yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran) dapat dibaca Yadzdzakkara dan Yadzakura, yang

---

<sup>72</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz,10, h. 375

<sup>73</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz,10, h. 376



mereka untuk dipuji secara berlebihan. Justru mereka mengharapkan tanda terimakasih berupa doa kepada Allah Swt untuk kebaikan mereka.<sup>76</sup>

(Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah demi karena Allah) demi untuk mengharapkan pahala-Nya (kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terima kasih) berterima kasih atas pemberian makanan itu. Sesungguhnya dengan masalah ini ada dua pendapat apakah hal itu telah diketahui oleh Allah swt. kemudian Allah memuji mereka. Sesungguhnya dengan masalah ini ada dua pendapat.<sup>77</sup>

Mereka berkata di dalam hati, "Sungguh, kami memberi makan kalian hanya untuk mendapatkan rida Allah. Kami sama sekali tidak mengharapkan balasan atau hadiah dari kalian, juga bukan untuk mendapatkan pujian dari kalian."<sup>78</sup>

## 8. Iman dan syukur

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

*"Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (QS. Al-An'am: 53)*

Nabi Muhammad di awal dakwahnya diikuti oleh kalangan dhuafa dan juga budak, sedangkan dari kalangan terkemuka (musyrik) hanya sedikit yang beriman. Allah Swt menguji manusia dengan kekayaan dan kefakiran, kemuliaan dan kehinaan, kekuatan dan kelemahan serta petunjuk dan kesesatan, agar musyrikin

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 12, h. 245

<sup>77</sup> Jalal al-Dīn al-Mahallī dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 489

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 10, h. 278

mempertanyakan posisi mereka (kaya dan kuat) kalah di hadapan Allah Swt dan Nabi dibandingkan kaum dhuafa dengan lafadz merupakan jawaban bagi kaum musyrikin yang mengingkari bahwa Allah Swt memberikan nikmat iman bagi kaum lemah serta mengacuhkan mereka. Hal itu merupakan bentuk balasan atas rasa syukur mereka terhadap nikmat yang dilimpahkan.<sup>79</sup>

(Surah Maryam) Allah SWT juga menjawab mereka ketika mereka berkata: (Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka? (Allah berfirman menjawab mereka), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?) yaitu tidaklah Allah itu lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepadaNya dengan ucapan, perbuatan, hati mereka. Allah memberi taufik dan memberi petunjuk kepada keselamatan (Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (Surah Al-Maidah:16) sebagaimana Allah SWT berfirman: (Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (69)) (Surah Al-'Ankabut) dan dalam hadits shahih disebutkan, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk kalian, dan tidak (pula) kepada warna kulit kalian, tetapi Allah memandang kepada kalbu dan amal perbuatan kalian"<sup>80</sup>

Dan demikianlah telah Kami uji) Kami telah coba (sebagian mereka dengan sebagian lainnya) yakni orang yang mulia dengan orang yang rendah, orang kaya dengan orang miskin, untuk Kami lombakan siapakah yang berhak paling dahulu

---

<sup>79</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 14, h. 423

<sup>80</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz. 4, h. 465

kepada keimanan (supaya mereka berkata) orang-orang yang mulia dan orang-orang yang kaya yaitu mereka yang ingkar ("Orang-orang semacam inilah) yakni orang-orang miskin (di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?") Memang betulinya jika apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang miskin dan orang-orang rendah itu dinamakan hidayah, niscaya orang-orang mulia dan orang-orang kaya itu tidak akan mampu mendahuluinya. Allah berfirman, ("Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?") kepada-Nya lalu Dia memberikan hidayah kepada mereka. Memang betul.<sup>81</sup>

Seperti cobaan yang telah ditetapkan dalam ketentuan Kami ini, Kami menguji orang-orang yang sombong dengan membuat kaum lemah lebih dulu memeluk Islam, sehingga mereka mengatakan, dengan nada mengejek, "Apakah orang-orang miskin itu golongan kita yang mendapatkan karunia dari Allah yang telah dijanjikan oleh Muhammad?" Allah Maha Mengetahui orang-orang yang mensyukuri nikmat dan karunia-Nyada keimanan, maka mereka lalu menyucikan-Nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang mensyukuri nikmat dan karunia-Nya.<sup>82</sup>

9. Syukur atas panca indra

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)*

<sup>81</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 378

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 4, h. 256



Manusia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Ada tiga hal yang menjadi perbincangan para ulama terkait awal penciptaan manusia dalam Rahim ibunya: pertama, manusia tidak mengetahui tentang pengambilan sumpah ketika berada dalam tulang shulbi sang ayah. Kedua, manusia tidak mengetahui apa yang diputuskan bagi mereka terkait kebahagiaan dan kesengsaraan hidup selama di dunia. Ketiga, manusia tidak mengetahui berbagai manfaat untuk mereka. Oleh karenanya, Allah Swt menganugerahkan pendengaran agar manusia mampu mendengar perintah dan larangan-Nya. Allah Swt memberikan penglihatan agar manusia mampu mengenal Allah Swt melalui ciptaanNya di Bumi, sedangkan hati agar manusia bisa sampai pada *ma'rifatNya*.<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an, hati terkadang diungkapkan dengan kata *qalbu* dan *fuad* untuk menjelaskan setiap alat pemahaman pada diri manusia, meliputi akal yang mampu membedakan berbagai hal, potensi inspiratif (ilham) yang cara kerjanya masih irrasional. Dengan begitu manusia sudah selayaknya bersyukur jika memahami dengan benar nilai nilai yang terkandung dalam nikmat tersebut.

Ayat di atas mempertegas nikmat Allah Swt kepada manusia atas panca indera yang dianugerahkan dan semakin sempurna sesuai pertumbuhannya, bahkan tidak ternilai dengan rupiah agar manusia dapat beribadah kepada-Nya. Dari sekian nikmat yang telah diberikan.

Allah SWT berfirman: (Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur) Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam ayat lain: (Katakanlah, "Dialah Yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati" (Tetapi) amat sedikit kalian bersyukur (23)

Katakanlah, "Dialah Yang menjadikan kalian berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepadaNya lah kalian kelak dikumpulkan" (Surah Al-Mulk :24)

Kemudian Allah SWT kepada para hambaNya untuk melihat burung yang telah ditundukkan di antara langit dan bumi. Bagaimana Dia menjadikannya bisa terbang dengan kedua sayapnya di antara langit dan bumi, di udara. Tidak ada yang menahannya di udara kecuali Allah SWT dengan kekuasaanNya yang menjadikannya mempunyai kekuatan untuk melakukan hal itu. Allah menundukkan udara untuk dapat membawanya terbang di udara. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah: (Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu. (19) dan di sini Allah SWT berfirman: (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman)<sup>83</sup>

(Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat laa ta'lamuuna syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal as-sam'u bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.<sup>84</sup>

Allah mengeluarkan diri kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikit pun apa yang ada di sekeliling kalian. Urutan penyebutan beberapa indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi

---

<sup>83</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 5, h. 233

<sup>84</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 135

indera tersebutn, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya(1). (1) Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada usia relatif dini, pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan mulai dimiliki bayi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Sedangkan kemampuan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk datang sesudah itu. Urutan penyebutan beberapa indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera tersebut.<sup>85</sup>

#### 10. Syukur dan sabar

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝۳۳

*“Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur” (QS. Asy-Syura: 33)*

Sabar dan syukur merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sabar adalah kesanggupan menanggung keadaan yang tidak menyenangkan, dan kemampuan mengalahkan keluh kesah yang mengganjal dalam diri. Sedangkan syukur adalah kesanggupan mengapresiasi secara positif berbagai kenikmatan dan kelapangan hidup. Bersyukur atas rizki yang didapatkan berapapun kuantitasnya merupakan bentuk kesabaran atas sunnatullah yang sedang berlaku baginya. Begitu juga sebaliknya, bersabar atas apa yang didapatkan maupun yang sedang dihadapinya

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 7, h. 364

baik susah ataupun senang adalah bagian dari bentuk syukur, oleh karenanya keduanya adalah kebajikan yang dimiliki orang mukmin.<sup>86</sup>

Sebagian ulama tafsir berkata tentang makna firmanNya: (atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka) yaitu seandainya Allah menghendaki, sungguh Dia mengirimkan angin yang kuat tiupannya dan melanda kapal-kapal itu sehingga menyimpang dari tujuannya. Dan angin itu mengombang-ambingkannya ke kanan dan ke kiri tanpa tujuan, menyimpang jauh dari arah yang dituju. Pendapat ini mengandung makna penghancurannya dan itu sesuai dengan pendapat pertama, yaitu bahwa seandainya Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan angin itu berhenti atau menguatkannya sehingga mengombang-ambingkannya, menenggelamkannya, dan membinasakannya. Akan tetapi, karena kelembutan dan rahmatNya Dia meniupkan angin sesuai kebutuhannya, sebagaimana Dia menurunkan hujan menurut secukupnya. Seandainya Dia menurunkan hujan yang sangat banyak, maka semua bangunan akan roboh; atau jika sedikit maka tumbuhan dan buah-buahan tidak akan dapat tumbuh. sehingga Dia mengirimkan ke negeri, seperti Mesir, air dari negeri lain, karena mereka tidak membutuhkan hujan. Seandainya Dia menurunkan hujan kepada mereka, maka bangunan mereka akan roboh dan tembok-tembok mereka runtuh.<sup>87</sup>

(Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu) sehingga jadilah kapal-kapal itu (terhenti) diam tidak dapat melaju (di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur)

---

<sup>86</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 5, h. 349

<sup>87</sup> Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6, h. 145

yang dimaksud adalah orang mukmin, dia dapat bersabar di kala tertimpa musibah dan bersyukur di kala hidup senang.<sup>88</sup>

Allah dapat menjadikan angin itu diam tidak bergerak, jika Dia menghendaki, sehingga tidak akan ada bahtera yang dapat berlabuh di atas lautan dan bergerak ke arah tempat tujuan. Orang-orang yang beriman, yang selalu tabah dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan, akan dapat menjadikannya sebagai bahan renungan beriman, yang selalu tabah dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan, akan dapat menjadikannya sebagai bahan renungan.<sup>89</sup>

Keadaan yang menimpa manusia baik itu susah ataupun senang adalah bagian dari rencana Allah untuk kebaikan manusia. Dari kejadian kejadian tersebut akan ada hikmah yang tersembunyi. Buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah, begitu juga sebaliknya baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Manusia harus bisa menyikapi setiap keadaan yang ada. Oleh karenanya, dibutuhkan syukur atas kejadian yang ada sehingga akan melahirkan sabar yang tiada terhingga.

#### 11. Syukur dan Azab

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

○۷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SIMATERA UTARA MEDAN

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Penafsiran wahbah yaitu: I’rab: ayat *عَذَابِي لَشَدِيدٌ* adalah solusi bersyarat yang jawab fa’nya dihilangkan karena sudah terkenal. Balagah: ayat *شَكَرْتُمْ* dan *كَفَرْتُمْ* menunjukkan tibatq sedangkan kata *شَدِيدٌ* pada akhir ayat tujuh dan hamiid pada akhir ayat kedelapan menunjukkan syaja’. Kosa kata: Dan tatkala Tuhanmu

<sup>88</sup> Jalal al-Dīn al-Mahalli dan Jalal al-Dīn al-Suyutī, *Tafsir Jalalain*, h. 366

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 5, h. 87

memberitahumu yaitu ‘ingatlah setelah Aku mengajarkan dan memberitahu.’ sesungguhnya jika kamu mengucapkan syukur atas kehendak-Ku dengan iman dan ketaatan. Dan jika kamu mengingkarinya, itu berarti berpaling dengan melakukan kekufuran dan kemaksiatan. Jadi sesungguhnya hukuman-Ku sangat menyakitkan dalam ungkapan yang berbeda ‘Aku pasti akan menghukummu’.

Munasabah: setelah Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia telah mengutus nabi Muhammad Saw. kepada umat manusia untuk membawa mereka keluar dari kegelapan kepada cahaya terang dan menjelaskan bahwa nikmat yang Allah telah berikan kepada Nabi dan umatnya, Allah kemudian menceritakan kisah nabi Musa as. dan kemudian kepada para nabi sebagai bentuk peringatan bahwa tantangan utama dari usaha tersebut adalah untuk membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Sebagai pedoman untuk nabi memperhatikan bagaimana bergaul dan berkomunikasi dengan mereka.

Al-Bukhāri meriwayatkan sebuah hadis dari *Anas*, “Barangsiapa yang diilhami rasa syukur, maka tidak akan terhalang mendapat tambahan nikmat-Nya.” Ayat tersebut juga bisa berarti ‘dan ketika Tuhanmu bersumpah demi kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Nya’ sebagaimana firman Allah Swt. ‘Dan (ingatlah), sementara Tuhanmu memperkenalkan bahwa Dia bisa mengutus mereka (orang-orang yahudi) sampai hari kiamat. (Qs. al-A’rāf:167). Dan jika kamu mengingkarinya yaitu ‘Dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku dan menutupinya dan kamu juga tidak memenuhi hak-hak mereka dengan rasa syukur’. Tentu, azab-Ku sangat pedih. Di dunia ini dengan hilangnya dan dirampasnya nikmat itu, sedangkan di akhirat akan ada siksaan karena kekafiran mereka. Kekufuran di sini adalah kekufuran nikmat, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh *al-Hakīm* dari Tauban, “Sesungguhnya rezeki seorang hamba terhalang oleh dosa- dosa yang dilakukannya”.

Fikih Kehidupan dan hukum: Mensyukuri nikmat adalah tujuan untuk menumbuhkannya, sedangkan mengingkarinya adalah penyebab hilangnya nikmat. Ayat ini merupakan isi tekstual yang bersih bahwa syukur adalah alasan menumbuhkan nikmat, bahkan mengingkarinya adalah motif mengurangi dan

mencabut nikmat. Barangsiapa yang biasa mensyukuri nikmat yang Allah berikan, bisa saja diberikan tambahan nikmat, sedangkan barangsiapa yang mengingkari nya maka ia tergolong orang bodoh. Jadi arti kekufuran dalam firman Allah Swt. adalah kekufuran nikmat bukan kekafiran. Syukur adalah ungkapan pengakuan atas nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pemberi Nikmat disertai dengan perasaan memulihkan-Nya dan siap untuk menjalaninya. Faktornya adalah mengingkari nikmat akan mendatangkan azab yang sangat pedih, dan munculnya berbagai kegagalan di dunia dan di akhirat, sedangkan syukur atas nikmat akan mengarahkan seorang hamba untuk berbuat baik. Nikmat syukur dan resiko mengingkarinya tidak akan kembali lagi kepada orang lain kecuali kepada orang yang zalim itu sendiri. Adapun dzat Allah, Dia tidak mengambil kenikmatan dari syukur seorang hamba dan sama sekali tidak terganggu oleh kekufurannya.<sup>90</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan jika seorang muslim tidak bersyukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan dan mengingkarinya, maka Allah akan mengambil nikmat dari syukur seorang hamba. Dan dia berarti zalim pada dirinya sendiri. Tetapi jika seorang hamba mensyukuri nikmat dan terus menumbuhkan rasa syukurnya, maka Allah. Swt. Akan menambah kenikmatan syukur seorang hamba tersebut.

## **B. Relevansi syukur dengan kepribadian Muslim**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan, makna syukur yang hakiki adalah jika mensyukuri nikmat-Ku maka akan Kutambahkan. Karena penafsiran Al-Munir terhadap pemberian Al-Zuhayli bernuansa yurisprudensi, yaitu menambah fikih dan pedoman hidup. Jika seseorang mensyukuri nikmat yang diberikan maka hal itu menjadi alasan tumbuhnya nikmat tersebut. Manfaat dari rasa syukur dan

---

<sup>90</sup> Wahbah Mustafa al-Zuhaili, h. 212.

penyangkalan tidak akan bertambah pada orang lain, melainkan akan bertambah pada diri Anda sendiri.

Pasalnya yang dimaksud dengan syukur di sini adalah menambah keberkahan hamba. Asal muasal syukur adalah menampakkan rahmat, dan asal muasal kekufuran adalah menyembunyikannya. Penulis menambahkan bahwa yang dijelaskan dalam Karunia Syukur adalah barangsiapa yang selalu bersyukur maka akan mendapat keberkahan yang berlipat ganda, dan barang siapa yang menolak suatu keberkahan hanya akan mengembalikan akibatnya kepada dirinya sendiri.

Konsep syukur dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152 dan surah Ibrahim ayat 5 dan 7, ialah syukur itu dengan jalan menyakini dalam hati dan ucapan, serta mengakui kebaikan Allah dan tidak mempergunakan nikmat yang diberikan Allah untuk kemaksiatan. syukur itu dengan jalan menyakini dalam hati dan ucapan, serta mengakui kebaikan Allah dan tidak mempergunakan nikmat yang diberikan Allah untuk kemaksiatan. sehingga berhubungan dengan kepribadian muslim dengan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah, menambah kesabaran seorang hamba, keikhlasan, memunculkan rasa bahagia, menjadikan seorang muslim menjadi profesional dalam bekerja, optimis dan memperbaiki kualitas hidup, dan membuka pintu rezeki.

Sehingga konsep syukur itu sangat berhubungan dengan kepribadian muslim. Tentu saja kepribadian muslim yang mencontoh teladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Berikut beberapa relevansi dari konsep syukur dan kepribadian muslim:



## 1. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt

Dengan bersyukur manusia akan lebih taat beribadah sebagaimana dijelaskan dalam al Quran surat An Nahl (16):120-121

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ حَنِيفًا وَهُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. al Nahl (16):120-121)*

Allah Swt memuji Ibrahim as, imam bagi orang-orang *hanif* (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah Swt telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani. Kata *قَانِتًا أُمَّةً* berarti imam yang diikuti yang khusyu lagi patuh, menurut Abdullah bin Mas'ud adalah pengajar kebaikan yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Sedangkan *حَنِيفًا* berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid, istiqamah dalam agama Islam, serta ikhlas dalam ketaatan. Ibrahim as senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt yang telah dianugerahkan kepadanya. Sehingga Allah Swt memilih Dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus beribadah kepada Allah Swt semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sesuai dengan syari'at yang diridhai-Nya.<sup>91</sup> Hal ini juga berlaku bagi nabi Muhammad dan juga umatnya, manusia yang bersyukur atas segala karunia yang diberikan Allah Swt akan ditambahkan kepatuhan dan ketaatannya.

## 2. Kesabaran

---

<sup>91</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 54 h. 245

Bersyukur akan menumbuhkan kesabaran, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an al syura (42):33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ.

*“Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, “(QS. al syura (42):33)*

Sabar dan syukur merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sabar adalah kesanggupan menanggung keadaan yang tidak menyenangkan, dan kemampuan mengalahkan keluh kesah yang mengganjal dalam diri. Sedangkan syukur adalah kesanggupan mengapresiasi secara positif berbagai kenikmatan dan kelapangan hidup.<sup>92</sup> Bersyukur atas rizki yang didapatkan berapapun kuantitasnya merupakan bentuk kesabaran atas sunnatullah yang sedang berlaku baginya. Begitu juga sebaliknya, bersabar atas apa yang didapatkan maupun yang sedang dihadapinya baik susah ataupun senang adalah bagian dari bentuk syukur, oleh karenanya keduanya adalah kebajikan yang dimiliki orang mukmin. Sebagaimana hadis Rasulullah:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

*“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu ‘anhu).<sup>93</sup>*

<sup>92</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, penj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 78

<sup>93</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2008), h. 1144

Keadaan yang menimpa manusia baik itu susah ataupun senang adalah bagian dari rencana Allah untuk kebaikan manusia. Dari kejadian kejadian tersebut akan ada hikmah yang tersembunyi. Buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah, begitu juga sebaliknya baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Manusia harus bisa menyikapi setiap keadaan yang ada. Oleh karenanya, dibutuhkan syukur atas kejadian yang ada sehingga akan melahirkan sabar yang tiada terhingga.

### 3. Keikhlasan

Ikhlas adalah keterampilan untuk mengembalikan pikiran dan perasaan pada sumbernya yaitu Allah Swt. Keterampilan untuk mengembalikan keinginan, harapan, dan cita cita kepada Allah Swt. Kemampuan untuk mengembalikan kesedihan, kecemasan, ketakutan, dan kekecewaan kepada Allah Swt. Menggantungkan sepenuhnya harapan, keinginan, dan citacita hanya pada Allah Swt, sehingga tetap baik sangka pada Allah Swt ketika keinginan, harapan, dan cita-cita belum tercapai. mensyukuri segala hal yang terjadi, tanpa berfikir negatif atas kejadian tersebut maka keikhlasan manusia telah teruji.

### 4. Kebahagiaan

Syukur membuat manusia bahagia. Semakin sering manusia berekspresi syukur maka ia semakin bahagia. Dalam konteks inilah, Syukur bisa membuat sebuah senyuman. Senyuman tersebut membuat manusia menjadi lebih bahagia.

Kisah kasih syukur terungkap dalam Al-Qur'an surat Luqman (31):12,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:  
"Bersyukurlah kepada Allah Swt. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah*

*Swt) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman (31):12)*

Kata *dan* pada ayat ini masih berhubungan dengan ayat 6 sebelumnya, yang menghubungkan kisah Nadhr al Harits dan kisah Lukman. Kedua kisah tersebut memiliki daya tarik yang saling berseberangan. Yang pertama tentang keanehan dan kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Hikmah disini bermakna kendali, beramal yang didukung oleh ilmu serta sebaliknya. Seseorang yang memiliki hikmah sepenuhnya yakin dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan tindakan yang diambilnya. Hikmah itu adalah syukur, karena dengan bersyukur manusia mengenal Allah Swt dan anugerahnya.<sup>94</sup> Dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerahNya, maka atas dorongan kesyukurannya manusia akan melakukan amal perbuatannya dengan rasa bahagia. Ayat tersebut menegaskan bahwa syukur yang kita lakukan membawa keberuntungan pada diri kita sendiri diantaranya adalah kebahagiaan. Hal ini dipertegas dalam al Quran surat Al Syura (42): 23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

*“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah Swt menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Al Syura (42): 23)*

## 5. Simpati dan empati Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dan komunikasi yang baik

---

<sup>94</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 6 h. 576

merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۖ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.” (QS. At Taghabun (64): 17)

Ayat sebelumnya menegaskan keberuntungan orang yang menafkahkan hartanya dan mengekang kekikirannya. Ayat ini secara halus mengajak manusia untuk bernaikah dengan menggunakan lafadz *qardhan* (pinjaman yang baik yang akan dikembalikan), yakni menafkahkan secara ikhlas kepada orang lain tanpa menyebut nyebutnya atau menyakiti orang lain maka Allah Swt akan melipatgandakan harta yang telah disedekahkan tersebut. Sedangkan kata *syakur* bentuk superlatif bermakna pujian atas kebaikan, oleh karena itu Allah Swt akan memberi balasan lebih kepada yang bersedekah meskipun hanya sedikit.<sup>95</sup> Orang yang bersyukur akan selalu memperhatikan orang yang kekurangan di sekitarnya, sehingga ia tidak akan meremehkan nikmat Allah Swt. Yang telah dianugerahkan kepadanya. Sebagaimana hadis rasullah

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.

“Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian, sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah Swt”. (HR. Muslim: 2963)<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 8, h. 156

<sup>96</sup> Muslim, h. 1134

## 6. Optimis dan memperbaiki kualitas hidup

Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah Swt karuniakan, termasuk di dalamnya yakni dengan mengenali potensi-potensi yang Allah Swt anugerahkan pada diri kita, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Qashash (28):73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karuniaNya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS. Qashash: 73).<sup>96</sup>*

## 7. Professional dalam Bekerja

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ  
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*“tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih”.* (QS. Saba: 13)

Ayat ini menjelaskan tentang anugerah Allah Swt kepada nabi Sulaiman as berupa pasukan dari kalangan jin yang siap bekerja untuknya. Allah Swt menganjurkan Sulaiman untuk menikmati dan bersyukur atas segala nikmatNya dengan cara bekerja.<sup>97</sup> Kata اَعْمَلُوا merupakan bentuk fiil amar dari yang bermakna mengerjakan sesuatu dengan maksud tertentu dari عمل pelakunya, tidak terbatas waktunya dan membuahkan hasil. Amr disini merupakan bentuk perintah (majazi) yang bersifat mendidik (irsyad).<sup>98</sup> Allah Swt mengajarkan kepada Sulaiman as

<sup>97</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 8, h. 423

<sup>98</sup> Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Al-Itqan fî Ulûm al - Qur'ân*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1988), jilid. 3, h.243

untuk mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan dengan tetap bekerja secara profesional yang bertujuan untuk kebaikan umatnya.

## 8. Pembuka Pintu Rezeki

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبُكُمْ لَمَّا شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)*

Allah Swt menjanjikan rizki (nikmat) yang berlipat ganda ketika manusia bersyukur atas apa yang didapatkan tanpa mengeluh terkait berapapun jumlah yang didapatkan. Nilai dari sebuah kesyukuran adalah keberkahan yang selalu membawa manusia pada kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ الصَّيْدَلَانِي، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَائِلٌ فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ فَلَمْ يَأْخُذْهَا -أَوْ: وَحِشَّ بِهَا- قَالَ: وَأَتَاهُ آخَرُ فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! تَمْرَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: "اذْهَبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَأَعْطِيهِ الْأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا الَّتِي عِنْدَهَا".

*Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad, telah menceritakan kepada kami Imarah As-Shaidalani, dari Sabit, dari Anas yang mengatakan bahwa seorang pengemis datang meminta-minta kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si pengemis itu tidak mau menerimanya. Kemudian datanglah seorang pengemis lainnya, dan Nabi SAW memerintahkan agar pengemis itu diberi sebiji buah kurma pula. Maka pengemis itu berkata, "Mahasuci Allah, sebiji buah kurma dari Rasulullah." Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda kepada pelayan perempuannya, "Pergilah kamu ke rumah Ummu Salamah dan berikanlah kepada pengemis ini empat puluh dirham yang ada padanya." (HR. Ahmad Bin Hanbal)*